



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Anisah¹, Novita Sari², Siti Kholifah³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 10th, 2025

Revised Des 20th, 2025

Accepted Des 31th, 2025

Keyword:

Metode bercerita
Boneka tangan
Kemampuan bahasa
Anak usia dini
Pendidikan PAUD

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang memerlukan stimulasi tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TKIT Salam Serang-Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian lima anak usia 4-5 tahun dan tiga guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan boneka tangan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yang terlihat dari peningkatan kemampuan memahami isi cerita, mengungkapkan bahasa, dan membedakan suara hewan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menceritakan kembali cerita dengan lebih lancar. Metode ini terbukti efektif karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus anak, dan mendorong keberanian berbicara. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Anisah

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: anisahsani160782@gmail.com

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia, di mana anak menunjukkan pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek perkembangan (Santrock, 2021). Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah kemampuan bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Zahrianis et al., 2024). Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, perkembangan bahasa merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus distimulasi dalam pendidikan anak usia dini.

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain (Batubara, 2020)(Arianti et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kemampuan bahasa tidak hanya mencakup aspek berbicara, tetapi juga menyimak, membaca, dan menulis (Tarigan, 2019). Perkembangan bahasa yang optimal pada anak usia 4-5 tahun menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak di masa mendatang (Aziz et al., 2025; Jamaris, 2006).

Namun dalam praktiknya, masih banyak lembaga PAUD yang menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri (Nurdiana, 2023). Hal ini menyebabkan anak merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi serupa ditemukan di TKIT Salam Serang-Banten, di mana metode pembelajaran yang digunakan cenderung membuat anak jenuh dan kurang mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini (Fahimah et al., 2021; Husna, 2022). Penelitian (AISYIAH, 2023) dan (Hartati et al., 2021) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penggunaan media dalam bercerita, seperti boneka tangan, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (de Lima et al., 2023; Prihanjani et al., 2016).

Boneka tangan merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang dapat menstimulasi anak agar lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran (S. J. Rahayu et al., 2024; Suradinata & Maharani, 2020). Penelitian (A. Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membuat cerita lebih menarik. Penelitian (Aprillina & Ahmad, 2020) dan (KURNIANINGSIH, 2022) juga membuktikan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Permasalahan kemampuan bahasa anak usia dini, serta penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan belum dibahas secara komprehensif, termasuk belum adanya pemaparan penelitian terdahulu, *state of the art*, dan *research gap* yang menunjukkan posisi kebaruan penelitian. Padahal, beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa metode bercerita dan penggunaan media boneka tangan berpotensi meningkatkan kosakata, kemampuan berbicara, dan kepercayaan diri anak, namun kajian yang secara spesifik meneliti anak usia 4-5 tahun pada konteks TKIT masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan urgen untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tujuan menganalisis penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini 4-5 tahun di TKIT Salam Serang-Banten.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TKIT Salam Serang-Banten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual (Yusuf, 2016)(Moleong & Surjaman, 2014)(Ramdhan, 2021). Penelitian dilaksanakan di TKIT Salam Serang-Banten selama satu bulan dengan delapan kali pertemuan. Subjek penelitian adalah lima anak usia 4-5 tahun (TK A) yang dipilih secara purposif, terdiri dari dua anak dengan perkembangan bahasa baik dan tiga anak yang masih memerlukan bantuan guru. Informan penelitian adalah tiga guru kelas TK A yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, meliputi: (1) observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan respons anak; (2) wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen pembelajaran (Sugiyono, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Analisis data mengikuti model (Miles & Huberman, 2020), meliputi: (1) pengorganisasian data; (2) penjabaran ke dalam unit-unit; (3) penyusunan pola; (4) pemilihan data penting; dan (5) pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis di kelas selama dua minggu untuk mengamati perilaku dan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun saat mengikuti kegiatan bercerita dengan media boneka tangan, dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto sebagai alat bantu pengumpulan data. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara serta alat perekam suara, sehingga penulis dapat menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran, respons anak, dan efektivitas metode yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari lima anak yang menjadi subjek penelitian, dua anak (SA dan FA) memiliki perkembangan bahasa yang cukup baik, sementara tiga anak lainnya (AK, AZ, dan NA) masih memerlukan bantuan dalam memahami dan mengungkapkan bahasa. Anak AK menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa yang paling signifikan, ditandai dengan kesulitan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Saribu & Hidayah, 2019) yang menemukan bahwa tidak semua anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang sama pada usia tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan stimulasi yang menarik bagi anak. Hal ini menyebabkan anak merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, terutama dalam aspek perkembangan bahasa. Temuan ini mendukung pernyataan (Sumitra & Sumini, 2019) bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing dan menstimulasi kemampuan bahasa anak.

Penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan selama dua bulan. Berdasarkan hasil observasi, langkah-langkah penerapan meliputi:

(1) Tahap Persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan tema sekolah tentang akhlak terpuji, yaitu tolong-menolong. Media yang disiapkan adalah tujuh boneka tangan berbentuk hewan (harimau, gajah, sapi, kelinci, katak, keledai, dan monyet) serta sebuah meja kecil sebagai pengganti panggung. Persiapan yang matang ini sejalan dengan pendapat (Ramadani, 2024) bahwa persiapan pembelajaran meliputi penetapan tujuan, bentuk cerita, dan bahan yang dibutuhkan. (2) Tahap Pelaksanaan, sebelum bercerita, guru menetapkan peraturan bersama anak, seperti tidak mengambil boneka sebelum diizinkan. Guru memilih cerita pendek (maksimal 10 menit) dengan judul yang familiar bagi anak, seperti "Kelinci yang Baik Hati" dan "Gajah yang Suka Membantu". Anak duduk melingkar menghadap guru yang bercerita sambil menggerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai karakter. Guru juga menirukan suara hewan untuk meningkatkan daya tarik cerita. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip bercerita menurut (Moeslichatoen, 2004) dalam (Kurniawati, 2024) yang menekankan pentingnya pengaturan tempat duduk dan penggunaan intonasi yang tepat. (3) Tahap Evaluasi, guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita, seperti "Siapa yang membantu sapi?" atau "Apa yang dilakukan kelinci?". Anak yang dapat menjawab diberikan reward berupa bintang. Selanjutnya, anak diberi kesempatan untuk bercerita sendiri menggunakan boneka tangan secara berkelompok. Tahap evaluasi ini penting untuk mengukur pemahaman anak terhadap cerita dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan bahasa mereka (Kinda et al., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dalam tiga aspek:

(1) Aspek Memahami Bahasa, setelah penerapan metode bercerita dengan boneka tangan, semua anak menunjukkan antusiasme dan semangat dalam memahami cerita. Anak AK yang sebelumnya mengalami kesulitan, mulai mampu memahami isi cerita dengan bantuan guru. Anak AZ dan NA sudah dapat memahami cerita tanpa bantuan, sementara SA dan FA mampu memahami dengan sangat baik. Semua anak juga mampu mengenal pembendaharaan kata sifat seperti baik, jahat, dan pelit. Peningkatan ini mendukung penelitian (Zahro et al., 2020) yang menyatakan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa anak. (2) Aspek Mengungkapkan Bahasa, kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa juga meningkat signifikan. Anak AK yang sebelumnya cenderung diam, mulai berani maju meskipun belum dapat bercerita dengan lancar. Anak AZ dan NA sudah mampu bercerita dengan bantuan guru, sementara FA dan NA dapat menceritakan kembali cerita dengan lancar tanpa bantuan. Semua anak menunjukkan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan kalimat yang benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syofiyanti et al., 2024) yang menemukan bahwa boneka tangan membantu anak lebih mudah mengingat dan mengungkapkan kata-kata. (3) Aspek Keaksaraan, dalam aspek keaksaraan, khususnya mengenal suara hewan, semua anak menunjukkan kemampuan yang baik. Anak AK dan NA mampu menebak nama hewan dari suaranya dengan cepat. Anak AZ dan FA yang awalnya masih bingung, setelah penerapan metode ini mampu mengenal suara hewan dengan lebih baik. Anak SA menunjukkan kemampuan paling baik dalam mengenal suara hewan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan tidak hanya efektif untuk mengembangkan kemampuan verbal, tetapi juga kemampuan auditori anak (Pramestiani et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung, anak-anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap metode bercerita dengan boneka tangan. Meskipun telah dilakukan tiga kali dalam dua bulan, anak tetap antusias dan tidak bosan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Guru menggunakan cerita yang berbeda-beda di setiap pertemuan
2. Cerita yang dibawakan pendek dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak
3. Guru membedakan suara untuk setiap karakter
4. Anak diberi kesempatan untuk bercerita sendiri menggunakan boneka
5. Penggunaan reward (bintang) sebagai motivasi

Antusiasme anak ini sejalan dengan penelitian (A. Rahayu, 2018) yang menemukan bahwa boneka tangan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membuat cerita lebih menarik. Penelitian (Astuti, 2024) juga menunjukkan bahwa anak tidak bosan dengan metode ini karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode ini adalah ketidakpatuhan beberapa anak terhadap peraturan, yaitu mengambil boneka sebelum diizinkan. Ketika satu anak mengambil boneka, anak lain ikut mengambil juga. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan peringatan bahwa jika anak mengambil boneka sebelum diizinkan, guru tidak akan bercerita. Strategi ini terbukti efektif dalam mengendalikan perilaku anak dan menjaga fokus pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran bahasa anak (Lubis, 2018). Metode bercerita dengan boneka tangan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru dan teman, serta menerima bantuan bertahap dari guru hingga mampu bercerita sendiri. Penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan bermakna (Sit, 2017). Melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, anak tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam menceritakan kembali dan memerankan cerita. Selain itu, hasil penelitian mendukung konsep pembelajaran melalui bermain (*learning through play*) yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif dalam suasana yang menyenangkan (Puspitasari, 2019). Boneka tangan sebagai alat bermain sekaligus media pembelajaran berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan bahasa anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TKIT Salam Serang-Banten. Penerapan metode ini meningkatkan kemampuan anak dalam tiga aspek perkembangan bahasa: memahami bahasa, ditandai dengan kemampuan memahami isi cerita dan mengenal pembendaharaan kata sifat; mengungkapkan bahasa, ditandai dengan kemampuan mengulang kalimat, bertanya-menjawab, dan menceritakan kembali cerita; dan keaksaraan, ditandai dengan kemampuan mengenal suara-suara hewan. Keberhasilan metode ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu: persiapan pembelajaran yang matang, pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan kehidupan anak, penggunaan media boneka tangan yang menarik perhatian, pemberian kesempatan kepada anak untuk bercerita sendiri, dan evaluasi yang mendorong partisipasi aktif anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan tidak merasa bosan meskipun metode ini telah diterapkan beberapa kali.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) guru PAUD menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan efektif; (2) lembaga PAUD menyediakan media boneka tangan dengan berbagai karakter untuk mendukung pembelajaran; (3) orang tua dapat menerapkan metode ini di rumah untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak; dan (4) penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas metode ini pada aspek perkembangan lain atau pada kelompok usia yang berbeda dengan desain penelitian eksperimen untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TKIT Salam Serang-Banten yang telah memberikan izin penelitian, para guru yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, serta anak-anak yang telah menjadi subjek penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan artikel ini.

Referensi

- Aisyiah, N. U. R. A. (2023). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Panrannuangku 1 Takalar*.
- Aprillina, N. Z., & Ahmad, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Tk ABA Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Arianti, A., Botiflar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di Ra It Khoiru Ummah Kecamatan Curup Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Astuti, M. D. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Penggunaan Boneka Tangan pada Anak Kelompok B di PAUD Kober Perintis Desa Bogatama Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang*. IAIN

Metro.

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Umami, N. L. (2025). Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 40–46.
- Batubara, M. H. (2020). *Kamus Umum Bahasa Indonesia_Gayo_Ingggris*. Deepublish.
- de Lima, C. N., Harahap, D. G. S., & Marlissa, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 202–210.
- Fahimah, N., Nasem, N., & Rohyaningsih, C. B. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., Patiung, D., Piaud, P., & Alauddin Makassar, U. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86.
- Husna, N. (2022). *Peran Guru Paud Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Paud Cinta Bundadesa Air Putih Kabupaten Bengkulu Tengah*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Jamaris, M. (2006). Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak. *Jakarta: Grasindo*.
- Kinda, A. C., Aisyah, N. N., & Akbari, A. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).
- Kurnianingsih, N. I. M. (2022). *Penerapan Terapi Bermain Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Mekar Sari Ambal*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Kurniawati, R. O. (2024). *Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Peningkatan Keterampilan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Baiturrahim Simbarwaringin*. IAIN Metro.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode pengembangan bahasa anak pra sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nurdiana, R. (2023). Penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan terhadap keterampilan motorik kasar anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 53–58.
- Pramestiani, V., Nirmala, I., & Munafiah, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), 1490–1496.
- Prihanjani, N. L., Wiryana, N., Tirtayani, L. A., & Psi, M. (2016). Penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Puspitasari, W. (2019). *Pintar Bercerita*. CV Kekata Group.
- Rahayu, A. (2018). *Pengaruh metode bercerita dengan media gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahayu, S. J., Nugrahani, F., & Sudiyana, B. (2024). Eksplorasi Potensi Boneka Tangan Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2423–2432.
- Ramadani, N. (2024). *Peran Guru Melalui Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Di TK Al-Istiqomah Kelompok A Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*. Unusia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Santrock, J. (2021). *Child Development 15th Edition It All Starts with You*. McGraw-Hill.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6–14.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37.
- Syofiyanti, D., Santonsa, I. E., & Purnomo, D. (2024). Efektivitas Media Boneka Tangan Dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Montessori Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

-
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 88–92.
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21.